

Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menggali Potensi Munulis Puisi Siswa Fase D MTsN 5 Solok Selatan

Dian Sarmita

STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Sarmita

E-mail: sarmitadian85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menulis puisi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Fase D-1 yang berjumlah 30 orang. Hasil dalam penelitian ini didapatkan 3 kategori keterampilan menulis puisi pada siswa Fase D-1 MTsN Solok Selatan. Pertama, siswa berada pada kategori sangat terampil sebanyak 15 orang, dengan persentase 50% dengan nilai 91-100. Kedua, siswa berada pada kategori terampil sebanyak 10 orang, yaitu: dengan persentase 33% dengan nilai 81-90. Ketiga, siswa berada pada kategori cukup terampil sebanyak 5 orang, yaitu dengan persentase orang (17%) dengan nilai 75-79, 5 orang (14%) dengan nilai 71-80. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa sudah terampil menulis puisi dengan nilai di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu ≥ 75 . Setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal siswa dapat menerapkan dan mencerna materi dengan sangat baik.

Kata kunci - strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal, kurikulum merdeka, menulis puisi

Abstract

This study aims to describe differentiated learning based on local wisdom in Indonesian language subjects, namely writing poetry. This research is a descriptive qualitative and quantitative research. The subjects in this study were 30 Phase D-1 students. The results in this study obtained 3 categories of poetry writing skills in Phase D-1 students of MTsN Solok Selatan. First, 15 students were in the highly skilled category, with a percentage of 50% with scores of 91-100. Second, students are in the skilled category as many as 10 people, namely: with a percentage of 33% with a score of 81-90. Third, students were in the moderately skilled category as many as 5 people, namely with a percentage of people (17%) with scores of 75-79, 5 people (14%) with scores of 71-80. Based on the description above, it can be concluded that all students are skilled in writing poetry with scores above the KKM for Indonesian language subjects, which is ≥ 75 . After using differentiated learning based on local wisdom, students can apply and digest the material very well.

Keywords - differentiated learning strategy based on local wisdom, independent curriculum, writing poetry

PENDAHULUAN

Saat ini pada dunia pendidikan mengalami perubahan kurikulum, yaitu dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengejar ketertinggalan di dalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum, ini dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya (Purba, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka membuat terjadi pembaharuan pada dunia pendidikan. Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya, yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, khususnya pembelajaran menulis puisi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Selain keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Selain itu, menulis juga merupakan dasar bagi siswa untuk dapat menghasilkan berbagai karya. Secara umum menulis merupakan suatu proses sekaligus suatu produk atau hasil, khususnya menulis puisi.

Fenomena yang saat ini terjadi siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran menulis serta keterampilan siswa dalam menulis puisi belum memadai. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa perlu pembenahan dalam pembelajaran menulis. Kesulitan yang dirasakan siswa adalah ketika menuangkan ide dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Siswa merasa kesulitan menyusun kata demi kata untuk menjadi sebuah larik. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi siswa. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan pembaharuan dan media yang bervariasi dalam belajar agar siswa lebih bersemangat dalam memahami dan mengikuti pembelajaran menulis puisi di sekolah. Selain itu, siswa kesulitan memahami pentingnya tujuan menulis, struktur teks, konsep kebahasaan, dan kurang lihai mencari sumber belajar.

Menghadapi persoalan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam pembelajaran seperti tingkat kesiapan, minat dan gaya belajar peserta didik, maka perlu diterapkan sebuah pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu melalui penggunaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Tomlinson dalam Purba, 2021).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu kemampuan siswa dalam menguasai materi di kelas adalah dengan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan minatnya, maka motivasi belajar siswa meningkat.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah diwariskandari generasi ke generasi di dalam suatu komunitas. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam media

pembelajaran dapat memberikan relevansi konten pelajaran dengan kehidupan siswa. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam hal pemahaman identitas diri, dan koneksi dengan lingkungan sekitar (Shujaa (2006). (Naitili & Nahak, 2023) Kearifan lokal masyarakat Indonesia memiliki sistem nilai yang mengarahkan mereka untuk berperilaku baik berdasarkan Pancasila. Meskipun sistem nilai ini berbeda untuk setiap suku, pada dasarnya kearifan lokal mengarahkan masyarakat Indonesia untuk berperilaku baik (Wiratmaja et al. 2021) (Nikmah & Rondli, 2023)

Penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal membuat siswa berperan aktif sesuai dengan minatnya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator pada saat proses pembelajaran berlangsung, mulai dari keterlibatan siswa secara maksimal di dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan profil pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menulis puisi siswa Fase D-1 MTsN 5 Solok Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka belajar, yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan siswa ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara, yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal pendidikan. (Farhana, 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbutristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami. (Indrayana, 2020). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Bahriah, 2023). Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sifat kreatif dan menantang pada peserta didik. (Khoirurrijal, 2022).

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Modifikasi ini dipandu oleh pemahaman guru tentang kebutuhan belajar siswa, yaitu: kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Marlina, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. (Purba, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Ropin, 2020). *Differentiated Instruction* atau *Differentiated Learning* atau *Differentiated Instruction* (DI) adalah cara berfikir, bukan strategi, program atau sesuatu. (Ambrita dan Pitri, 2023).

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu 1) untuk membantu semua siswa dalam belajar, 2) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, 3) untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa, 4) untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, dan 5) untuk meningkatkan kepuasan guru. (Marlina, 2020). Memvariasikan tingkat konten yang akan disajikan dan bagaimana menyediakan berbagai lingkungan belajar serta berbagai cara peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. (Bayumi, 2021).

c. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi mempunyai 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah konten, proses, produk dan lingkungan serta iklim belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana ke 4 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas.

1) Konten

Konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru dikelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga cara membuat konten pelajaran berbeda. (Ropin, 2020).

2) Proses

Proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya (Ropin, 2020).

Adapun yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang dipelajarinya. (Khristiani, 2021).

3) Produk

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. (Khristiani, 2021).

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. (Ropin, 2020).

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan berkaitan dengan keberlangsungan suatu proses pembelajaran dalam kelas. Berkaitan dengan hal ini, apa yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah suatu kondisi, pengaruh, serta rangsangan yang berasal dari luar, yang memberi pengaruh pada peserta didik, dimana hal-hal tersebut juga meliputi beberapa hal seperti fisik, sosial dan intelektual (Jayanti, 2023). Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara keseluruhan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (Ropin, 2020)

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dampak intruksional dari penerapan model pembelajaran berdiferensiasi digital adalah hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud merupakan capaian pembelajaran dari mata pelajaran. (Hasanah, 2018). Pengaruh positif tersebut, juga menimbulkan kritik yang disebabkan karena kesalahan pemahaman dengan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) asumsi bahwa siswa diberi label dengan "kesiapan yang kurang berkembang" membutuhkan lebih banyak pembelajaran langsung dan praktik rutin atas pendekatan pedagogis berbasis inkuiri. 2) Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka menciptakan kemampuan yang tidak adil di antara siswa. 3) Model pembelajaran berdiferensiasi memiliki kapasitas yang tidak mungkin untuk mencegah praktik-praktik liar di dalam kelas. 4) Para guru menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memakan waktu dan sulit untuk dipersiapkan dan dilaksanakan. Guru percaya bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi harus mempersiapkan kegiatan yang berbeda untuk siswa yang berbeda (Marlina, 2020).

3. Keterampilan Menulis Puisi

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Syarif menyatakan menulis adalah proses pemindahan ide atau gagasan atau perasaan dengan menggunakan grafologi, bahasa yang sistematis, dan menggunakan simbol-simbol kata atau lambang yang memiliki makna. Menulis proses pengungkapan gagasan atau intuisi melalui simbol (tulisan). (Ayuwandira & Makassar, 2023)

Menurut Waluyo (2010) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan Bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. (Merryanty et al., 2019) Puisi merupakan susunan kata-kata yang indah, yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi indra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penulisannya menggunakan diksi, majas, rima dan irama yang bermakna. (Ayuwandira & Makassar, 2023)

4. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi karena mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa. Jika tidak direncanakan dengan baik, kearifan lokal akan hilang sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh (Nasozaro 2019) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (cultural character) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (national and character building). (Nikmah & Rondli, 2023)

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (living reality) yang tidak dapat dihindari.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local* untuk selalu lekat dengan situasi konkret wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan (wisdom) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang setempat (*local wisdom*), pengetahuan mengemukakan pilar pendidikan kearifan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan lokal meliputi 1) membangun manusia setempat (*local genius*) (Shufa, 2018:49-50). berpendidikan harus berdasarkan pada Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam pengakuan eksistensi manusia sejak dalam Chaipar (2013) menjelaskan bahwa kearifan kandungan; 2) pendidikan harus berbasis lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan satu generasi ke generasi lain dalam bentuk dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan agama, budaya, atau adat istiadat uang umum harus mengembangkan ranah moral, spiritual dalam sistem sosial masyarakat, (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, Kearifan lokal dapat dipandang sebagai pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan identitas bangsa. (Rummar, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif yang disebut dengan penelitian kombinasi. Menurut (Parjaman & Akhmad, 2019) penelitian kombinasi adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengkombinasikan atau menggabungkan teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Definisi lain mengungkapkan penelitian kombinasi adalah jenis penelitian dari dua metode penelitian yang digabungkan secara kuantitatif dan kualitatif yang diintegrasikan sebagai temuan baru untuk ditarik kesimpulan (Subagyo, 2020). (Waruwu, 2023)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian dengan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran baik berupa data hasil pembelajaran, instrumen penelitian dan dokumentasi peragaan model. Data dikumpulkan dalam bentuk hasil yang diterjemahkan dalam bentuk angka kuantitatif, kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi metode kualitatif.

PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal di Fase D MTsN 5 Solok Selatan

Penelitian dilaksanakan di Fase D-1 MTsN 5 Solok Selatan, dengan jumlah 30 siswa meliputi 20 perempuan dan 10 laki-laki. Peneliti mengemukakan tiga gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Jumlah instrumen angket gaya belajar siswa yang digunakan adalah 30 item yang terbagi menjadi 10 pernyataan visual, 10 pernyataan auditori, dan 10 pernyataan kinestetik. Berdasarkan hasil analisis gaya belajar terhadap 30 siswa, mengarah kepada gaya belajar visual sebesar 67%, gaya belajar auditori sebesar 20%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 13%. Dari hasil analisis tersebut, siswa kelas Fase D-1 lebih menonjol ke arah gaya belajar visual dan tidak begitu mencolok ke arah belajar kinestetik.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan di MTsN 5 Solok Selatan dimulai dengan menelaah kebutuhan peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, mengidentifikasi potensi kedaerahan, dan melakukan rencana kegiatan pembelajaran. Hal di atas sesuai dengan pendapat Shufa (2018) yang menyampaikan langkah-langkah guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, yaitu 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian 4) menentukan kriteria dan bahan kajian. (Anengsih et al., 2023)

Strategi atau metode pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal. Pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran menulis puisi.

Penerapan ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2023 di kelas Fase D-1 MTsN 5 Solok Selatan. Hasil yang dapat dilaporkan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan berlangsung membuat siswa aktif. Siswa menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak, mengharuskan siswa aktif selama proses pembelajaran.

Kedua, pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer *knowledge*. *Ketiga*, penerapan berdiferensiasi berbasis kearifan lokal meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta didik untuk menulis dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi merdeka belajar suasana kelas cenderung membosankan. Peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fokus guru adalah bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal yang disajikan; kurang peduli pada proses berpikir siswa. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat peserta didik cenderung menghapalkan teori. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah apa yang diajarkan oleh guru.

Keempat, Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik tak hanya belajar dari teks tulis, tetapi juga pembuatan konten serta diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.

Kelima, penguatan pendidikan karakter juga begitu kentara pada penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena siswa menjadi terbiasa membangun budaya kerjasama untuk memecahkan masalah dalam belajar. Kemudian terjadi sinergitas untuk saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran. Selanjutnya, membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya. Selanjutnya mampu mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar. Dan yang tidak kalah pentingnya dapat membiasakan siswa untuk memberi dan menerima kritik.

Masalah yang dihadapi terutama adalah peserta didik belum terbiasa belajar dengan berdiferensiasi. Dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik guru selalu menggunakan metode ceramah, peserta didik pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah.

Agar siswa yakin bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan bebas memilih pembelajaran sesuai dengan minat siswa.

Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya belajar sesuai dengan minat dan kemampuan siswa akan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat peserta didik mau belajar dengan konten. Kekurangmampuan guru membuat media pembelajaran dapat diatasi dengan pembuatan konten sesuai dengan KD yang akan dibelajarkan baik dari berbagai aplikasi atau sumber belajar yang lainnya. Dengan demikian, selain menerapkan kegiatan literasi baca dan tulis, peserta didik juga dapat meningkatkan literasi digitalnya.

b. Keterampilan Menulis Puisi Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

Data kemampuan siswa didapat dari nilai yang diperoleh setiap siswa pada saat menulis puisi. Kategori keterampilan menulis puisi siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Kategori Keterampilan Menulis Puisi
Kelas Fase D-1 MTsN 5 Solok Selatan

No	Kategori	D	%
1	Sangat terampil	15	50%
2	Terampil	10	33%
3	Cukup terampil	5	17%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, siswa berada pada kategori sangat terampil sebanyak 15 orang, dengan persentase 50% dengan nilai 91-100. *Kedua*, siswa berada pada kategori terampil sebanyak 10 orang, yaitu: dengan persentase 33% dengan nilai 81-90. *Ketiga*, siswa berada pada kategori cukup terampil sebanyak 5 orang, yaitu dengan persentase orang (17%) dengan nilai 75-79, 5 orang (14%) dengan nilai 71-80.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa sudah dapat menulis puisi dengan nilai di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu ≥ 75 . Setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal siswa dapat menerapkan dan mencerna materi dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran Berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual atau pembelajaran bervariasi. Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, keragaman kemampuan belajar setiap siswa memang menjadi perhatian utama. Akan tetapi, yang diangkat dalam model Pembelajaran Berdiferensiasi lebih bersifat kecenderungan dan penyediaan peluang belajar (*multiple learning opportunities*) yang beragam agar masing-masing siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda untuk meraih hasil belajar terbaik yang mampu mereka lakukan. Model tersebut tidak menyediakan rancangan dan praktik layanan pembelajaran perorangan seperti yang dilakukan dalam pembelajaran individual.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, siswa berada pada kategori sangat terampil sebanyak 15 orang, dengan persentase 50% dengan nilai 91-100. *Kedua*,

siswa berada pada kategori terampil sebanyak 10 orang, yaitu: dengan persentase 33% dengan nilai 81-90. Ketiga, siswa berada pada kategori cukup terampil sebanyak 5 orang, yaitu dengan persentase orang (17%) dengan nilai 75-79, 5 orang (14%) dengan nilai 71-80. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa sudah dapat menulis puisi dengan nilai di atas KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu ≥ 75 . Setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal siswa dapat menerapkan dan mencerna materi dengan sangat baik.

Guru sebagai pialang budaya dan pembangun komunitas kelas memiliki peran sentral dalam menjadikan perubahan atau perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Betapapun hebatnya dampak positif sebuah inovasi, bila guru tidak disiapkan dengan baik sehingga tidak mengalami perubahan terlebih dahulu seperti yang dituntut dalam inovasi tersebut maka apa yang dilakukannya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap siswa. Perubahan itu sendiri bukanlah sebuah proses instant. Perubahan adalah 'proses menjadi' yang memerlukan waktu serta perjalanan panjang dan berliku melalui upaya menerapkan, mengalami, menghayati, dan melakukan refleksi. Karena itu pula, mengharapkan guru dapat melakukan perubahan dan menerapkan sebuah inovasi hanya dengan memberikan pelatihan belaka adalah sebuah ilusi. Untuk dapat berubah, di samping pelatihan, guru pun memerlukan pula pendampingan, pemberian balikan, dan penyediaan dukungan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1–11.
- Ambrita dan Pitri. (2023). *Pengantar Pembelajaran berdiferensiasi*. CV. Adanu Abimata.
- Anengsih, A., Muryani, M., & Jamaludin, U. (2023). Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 188–192. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387>.
- Ayuwandira, S., & Makassar, U. I. (2023). Sri Ayuwandira, Andi Qur'atul Uyun Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Makassar. 1 (1), 12–17
- Bayumi, D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Deepublish.
- Farhana. (2022). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Lindan Bestari.
- Indrayana. (2020). *Penerapan Strategi dan model pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. CV. Media Sains Indonesia.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka (pertama)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khristiani, D. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. CV. Afifa Utama.
- Naitili, C. A., & Nahak, K. E. N. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal "Eclipse Ammu Pe" Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–101. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.1017>
- Purba, D. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia
- Ropin. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka The Differentiated Classroom*. Tata Akbar.
- Rosanti, D. (2023). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Berkebinekaan Global Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 8(1), 22–29.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.